

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali di gagas oleh Salovey dan Mayer, akan tetapi konsep kecerdasan emosional ini dipopulerkan oleh Goleman pada tahun 1995. Menurut Daniel Goleman yang merupakan seorang psikolog dari Harvard menunjukkan bahwa manusia mempunyai suatu jenis potensi dasar yang lain, yaitu kecerdasan emosional. Menurut pendapatnya kecerdasan akan lebih efektif apabila seseorang mampu memfungsikan kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari, dan dikembangkan pada masa kanak-kanak, sehingga masih ada peluang untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkannya untuk memberikan sumbangan bagi sukses hidup seseorang.

Sedangkan menurut Goleman ia memaparkan beberapa hasil penelitiannya mengenai kecerdasan lain dalam kejiwaan manusia, dalam bukunya yang berjudul *emotional intelligence* yang diterbitkan pada tahun 1995. Ia mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu orang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Ia mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan,

mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.¹

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.² Ada juga yang berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.³ Jadi emosi di sini merupakan suatu bentuk ekspresi atau rasa yang diungkapkan melalui perilaku maupun ucapan seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari emosi juga berpengaruh terhadap motivasi serta hubungan sosial dengan orang lain.

Menurut beberapa tokoh ada beberapa macam emosi. Salah satu tokoh yang mengungkapkan macam emosi yaitu Descartes, menurutnya emosi terbagi atas : *Desire* (hasrat), *hate* (kecil), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (Cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan menurut Daniel Goleman ada beberapa macam emosi yaitu :

¹ Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Elex Media Komputindo),
https://www.google.co.id/books/edition/melejitkan_Kecerdasan_Emosi_EQ_buah_hati/TRpbDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kecerdasan+emosional+menurut+p+ara+ahli&pg=PA4&printsec=frontcover

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), 411

³ Machfudzil Asror, "Implementasi Manajemen Budaya Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kecerdasan Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya", 132, diakses pada 29 Juli 2020

- Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesah hati.
- Kesedihan : pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihi diri, putus asa.
- Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri.
- Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga.
- Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
- Terkejut : terkeisap, terkejut.
- Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka.
- Malu : malu hati, kesal.⁴

Dari beberapa macam emosi, bisa dipahami bahwa manusia menggunakan beberapa emosi tersebut tergantung dengan suasana hati yang dialaminya, masalah yang dihadapi, dan lingkungan. Dengan memahami berbagai macam emosi tersebut, bisa diketahui bahwa tidak semua emosi mengandung nilai yang positif, jadi seseorang memang harus bisa mengontrol emosi yang ada pada dirinya dengan memahami emosinya sendiri terlebih dahulu.

b. Ciri- ciri kecerdasan emosional

Ada lima ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosional yang dapat dijadikan individu agar sukses mengatur emosinya menurut Salovey yakni:

1. Mampu mengenali emosi diri

Maksud dari mampu mengenali perasaan sendiri yaitu seseorang dapat memahami perasaannya sendiri dari waktu ke waktu. Untuk mengenali

⁴Sarip Munawar Holil, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP NEGERI 1 CIWARU", JIE vol 4, no. 2, (2018): 99 diakses pada tanggal 2 Agustus 2020, <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/educater/article/view/405/274>

perasaan sendiri seseorang harus melakukan pengamatan atau pemantauan tentang perasaannya sendiri secara berkesinambungan hal tersebut dilakukan agar munculnya wawasan kejiwaan pada diri sendiri. Jika orang tersebut tidak bisa memahami perasaannya sendiri maka ia berada dalam kekuasaan perasaan dan itu akan menyebabkan ketidak pekaan dan kesalahan dalam pengambilan keputusan akan masalah yang dihadapi.

Menurut John Mayer, “kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati”.⁵ Dalam penanganan suasana hati yang tidak mengenakkan tersebut Mayer mengatasinya dengan hal-hal berikut :

- a) Sadar diri, mereka dapat mengatasi emosi mereka sendiri dengan sadar diri bahwa suasana hatinya sedang tidak enak. Ketajaman kesadaran akan ketidak enakkan suasana hati ini yang akan menjadi penolong bagi mereka untuk mengatur emosi mereka. Selalu yakin dan mantap akan apa yang mereka lakukan atau bisa dibilang selalu optimis dalam menjalankan kehidupan.
- b) Tenggelam dalam permasalahan, mereka merasa semua telah dikendalikan oleh emosi dan tak bisa untuk melepaskan diri dan

⁵ Syaparuddin Syaparuddin dan Elihami Elihami, “Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD NEGERI 4 BILOKKA Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn”, Jurnal Pendidikan Guru SD, 4

menyebabkan mereka mudah untuk marah serta tidak bisa mengontrol emosi. Hal tersebut akan menyebabkan mereka selalu berfikir negative dan tidak pernah memikirkan perspektif yang baru ataupun hal yang bersifat positif. Itu yang menyebabkan mereka terkurung dalam perspektif yang jelek dan tidak bisa mengontrol emosinya sendiri bahkan mereka seringkali merasa kalah dan secara emosi lepas kendali.

c) Pasrah, mereka cenderung tidak melakukan perubahan apapun meskipun semestinya mereka memahami perasaan mereka sendiri, kendatipun mereka hanya menerima dan menjalani apa yang ingin dijalani saja.⁶

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi disini dapat diartikan bagaimana seseorang dapat menangani dan mengungkapkan perasaan dengan pas. Penanganan perasaan tersebut harus memiliki kecakapan dalam menangani perasaan dan kesadaran pada diri mereka sendiri. Orang yang buruk dalam dalam keterampilan mengendalikannya emosi akan terus menerus melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.⁷

⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 65

⁷ Syaparuddin Syaparuddin dan Elihami Elihami, "Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar

3. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi merupakan sebuah alat yang sangat penting agar diri bisa menerima motivasi baik dari sendiri maupun dari orang lain. Dengan motivasi tersebut mereka akan bisa mengendalikan diri sendiri dan dapat berkreasi. Mengendalikan diri emosional, menahan diri dari kepuasan dan mengendalikan dorongan hati merupakan landasan dalam mencapai kepuasan di berbagai bidang. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4. Mengenali emosi orang lain

Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran, dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut.⁸

5. Membina hubungan

Membina hubungan merupakan seni mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan untuk menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan

SD NEGERI 4 BILOKKA Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PkN”, *Jurnal Pendidikan Guru SD*, 4

⁸Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, (Bandung : CV. Rasi Terbit, 2016), 4
https://books.google.co.id/books?id=697wDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=faktor+kecerdasan+emosional&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi05_3NlvfrAhW16XMBHXQ7D3oQ6AEwA3oECAQQA#v=onepage&q=faktor%20kecerdasan%20emosional&f=false

pergaulan yang mulus dengan orang lain.⁹

Dalam hal tersebut tentunya orang memiliki keterampilan yang berbeda-beda baik dari wilayah dan bentuknya. Menangani emosi memang hal yang tidak mudah. Akan tetapi pikiran positif dan kebiasaan akan mengubah yang semula tidak mudah menjadi suatu hal yang mudah meskipun itu membutuhkan waktu yang cenderung lama. Landasan dibalik kemampuan adalah saraf, otak memiliki sifat plastis yang mudah dibentuk dan terus menerus untuk belajar. Semua yang memiliki kekurangan bisa diperbaiki begitupun emosional.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional terbentuk bukan karena kepintaran seseorang akan tetapi berdasarkan pada karakteristik pribadi. Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang diperoleh dari hasil bekerja seseorang. Meskipun begitu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional itu sendiri, yakni :

1. Hereditas

Hereditas yang merupakan arti dari pembawaan (keturunan), merupakan karakteristik orang tua yang diwariskan pada kepada keturunannya pada umumnya baik berupa fisik maupun psikis melalui gen. hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi kecerdasan emosional, akan tetapi bukan hanya hereditas saja yang

⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, 59

berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan emosional seseorang akan tetapi juga bisa dilihat dari faktor lingkungan juga.

2. Faktor Keluarga

Selain hereditas yang berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan emosional, faktor merupakan hal kedua yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional adalah keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan karakter pertama yang diterima oleh anak. Perawatan orang tua dengan penuh kasih sayang dan pendidikan terhadap nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya menjadi pendorong tersendiri terhadap kecerdasan anak. Keluarga memiliki fungsi tersendiri karena keluarga akan memberikan rasa kenyamanan, kasih sayang, rasa untuk memiliki ataupun kepedulian terhadap sesama anggota keluarga.

3. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidik yang mempunyai tugas memanusiakan manusia. Sekolah bertugas untuk melaksanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan untuk membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensinya. Potensi yang ditemukan itu baik berupa potensi intelgeni, emosional maupun spiritual. Sekolah merupakan factor perkembangan anak

berupa kedisiplinan, tanggung jawab, moral, sikap dan masih banyak lagi.¹⁰

Ada faktor kecerdasan emosional yang lain yaitu faktor kesadaran emosi, pengendalian emosi, motivasi diri, empati, dan hubungan sosial.¹¹

d. Cara mengembangkan kecerdasan emosional

Dalam pengembangan kecerdasan emosional ada beberapa cara, yaitu :

1. Mengembangkan kasih sayang afirmatif

Kasih sayang afirmatif dapat dikembangkan melalui kasih sayang yang tulus dan hubungan yang baik dengan komunikasi yang baik. Dengan hubungan yang baik akan menimbulkan efek positif seperti saling percaya, saling terbuka dan saling menyayangi. Menjalinkan hubungan baik bisa dimulai dengan pujian-pujian, berperilaku baik, dan saling membantu.

2. Mendidik tatakrama kepada pegawai

Tatakrama merupakan kunci utama dalam menghargai sesama. Dengan tatakrama manusia bisa bersosial dengan baik. Seperti bertutur kata yang sopan dan berperilaku sopan, menegur dengan sopan, selalu tersenyum ketika bertemu dengan orang lain, mengucapkan terimakasih, membiasakan berjabat tangan.

3. Menumbuhkan rasa empati

Rasa empati memang tidak akan tumbuh jika tidak saling mengenal satu sama lain. Jika sudah mengenal satu sama lain seseorang akan tumbuh rasa empati

¹⁰Muhammad Thoha dan R. Taufikurrahman, *Aktualisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Di Perguruan Tinggi*,11

¹¹ Sri Mulyani, *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Perawatan dengan Pasien di Unit Rawat Inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang Tahun 2008*, 33 http://eprints.undip.ac.id/18295/1/Sri_Mulyani.pdf

meskipun hanya kepada teman yang dikenalnya. Tetapi setelah itu mereka akan menumbuhkan rasa empati sendiri kepada orang yang tidak dikenali meskipun memang harus mengenal lingkungannya dulu.

4. Mengajarkan kejujuran dan berfikir realistik

Kejujuran merupakan sifat yang harus dipercayakan untuk mempertahankan kepercayaan seseorang. Kejujuran dapat dengan mudah di robuhkan oleh satu kebohongan saja. Kebohongan dapat mengurangi rasa kepercayaan seseorang. Dengan kejujuran orang tidak akan menutupi segala sesuatunya dan ia pun cenderung berfikir realistik serta tidak menutupi kekurangannya.¹²

2. Kecerdasan Spiritual

- a. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan memiliki banyak jenisnya. Mulai dari kecerdasan Intelektual, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual. Tetapi diantara banyaknya kecerdasan tersebut yang paling menonjol adalah kecerdasan intelektual. Pada awal permulaan abad 20-an kecerdasan intelektual menjadi isu besar. Biasanya kecerdasan ini cenderung digunakan untuk memecahkan problematika logika maupun strategis.¹³ Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang dapat diukur dengan menggunakan tes, dengan tes tersebut manusia dapat mengetahui sejauh mana kecerdasan mereka atau berada ditingkatkan berapa kecerdasan mereka. akan tetapi disamping itu, ada dua

¹²Muhammad Thoha dan R. Taufikurrahman, *Aktualisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Di Perguruan Tinggi*,¹³

¹³Darmadi, *kecerdasan spiritual anak usia dini dalam cekrawala pendidikan islam*,(Guepedia)⁷

lagi jenis kecerdasan yang tidak bisa di sepelekan, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kedua kecerdasan ini memang tidak bisa diukur akan tetapi kecerdasan ini juga memiliki peran yang cukup signifikan bagi manusia.

Setelah dikemukakan beberapa jenis kecerdasan tersebut ternyata ada satu jenis kecerdasan yang hakikatnya dibutuhkan oleh manusia yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini biasanya disingkat dengan SQ (*spiritual Quotient*). Spiritual sendiri berasal dari kata spirit yang berarti semangat, kehidupan, pengaruh, antusiasme, spiritus itu bahan bakar dari alkohol, dan minuman anggur itu disebut sebagai spirit atau minuman yang memberi semangat.¹⁴ Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengambil tempat di seputar jiwa, hati yang menjadikan spirit bagi diri, dan cenderung mengarah terhadap tuhan.¹⁵ Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Inilah hati dan jiwa yang tenang dan damai, yang bisa menjalin harmoni spiritual (*spiritual harmony*) dengan Tuhan.¹⁶”

Dalam surah tersebut telah dijelaskan bahwa ketenangan hati dan jiwa merupakan kebahagiaan yang tiada taranya. Hati yang selalu digunakan untuk beribadah dan mendorong orang untuk selalu berfikir positif akan menjadikan hidup lebih bermanfaat dan bernilai ibadah serta membawa kebahagiaan tersendiri

¹⁴Skripsi Imdah Novia Sari, *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Berprestasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 22

¹⁵Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penitngdaripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 62

¹⁶Al-Qur'an, Ar-rad ayat 28, Al-Qur'an Birrosmi Utsmani dan Terjemahnya, (Kudus: CV. Mubarakattan Thoyyibah, Tt), 251

didalam jiwa yang menghasilkan *spiritual happiness* (kebahagiaan spiritual).

SQ merupakan otak yang bertugas untuk menyatukan fungsi-fungsi otak atau mengintegrasikan semua kecerdasan yang ada dalam tubuh serta menjadikan manusia tersebut menjadi makhluk yang benar-benar utuh baik secara intelektual, emosional, dan spiritual.¹⁷ kecerdasan spiritual sangat penting bagi manusia. Memang kecerdasan yang lain juga memiliki peran penting, akan tetapi jika kecerdasan yang lain tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual maka kecerdasan itu tidak bisa efektif, karena disini kecerdasan spiritual yang berperan untuk menjembatani kecerdasan yang lain. Berikut ada beberapa alasan kenapa kecerdasan spiritual lebih penting daripada kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional :

1. Dari segi parental kecerdasan spiritual. kecerdasan spiritual mampu mengungkapkan segi parental (yang abadi, yang asasi, yang spiritual dan yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia.
2. *Mid-body-soul*. Pikiran (*mind*), badan atau tubuh (*body*) menjadi ada karena *soul* yaitu jiwa, spirit dan roh. Hal tersebut dapat dijadikan bukti bahwa terdapat kecerdasan jiwa atau kecerdasan spiritual.
3. Kesehatan spiritual. Banyak jenis penyakit spiritual seperti krisis spiritual, penyakit jiwa, penyakit eksistensial, darurat spiritual, dan lain-lain. Penyakit tersebut hanya bisa disembuhkan dengan penyembuhan secara spiritual pula. Tanpa kesehatan spiritual kecerdasan emosional dan kecerdasan intellegensi tidak akan berjalan secara normal dan baik.

¹⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : Mizan, 2007), 5
https://www.google.co.id/books/edition/SQ_Kecerdasan_Spiritual/bfhSGrIm7KIC?hl=id&gbpv=1&dq=kecerdasan+spiritual&pg=PR27&printsec=frontcover

4. Kedamaian spiritual. Kecerdasan spiritual menghantarkan seseorang untuk memperoleh kedamaian secara spiritual. yaitu kedamaian yang dirasakan secara terus menerus atau bisa dikatakan dengan kedamaian yang hakiki. Maksud dari kedamaian spiritual yaitu kedamaian jiwa dan hati.
5. Kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan spiritual bisa ditandai dengan damainya hati dan jiwa. Kecerdasan spiritual mengajak seseorang untuk memaknai hidup yang sesungguhnya, dan bagaimana cara membuat hidup itu menjadi lebih bermakna disetiap detiknya.
6. Kearifan spiritual. yaitu sikap arif dan bijak secara spiritual mengisi hidup dengan kebenaran, keindahan, dan kesempurnaan.¹⁸

Berikut paparan struktur kecerdasan yang di ringkas pada tabel berikut¹⁹ :

Perspektif	Jenis kecerdasan		
	IQ	EQ	SQ
Psikologi Modern	Otak (<i>mind</i>)	Emosi	Jiwa (<i>soul</i>)
Model Berifikir	Seri	(<i>body</i>)	Unitif
Al-Qur'an	Áql	Asosiatif	<i>Qalb</i>
Kebahagiaan	Material	<i>Nafs</i>	Rohaniah
Produk kecerdasan	Rasional	Instingtif	Spiritual
		Emosional	

Dalam tabel tersebut sudah jelas bahwa masing-masing kecerdasan itu berbeda beda. Kecerdasan spiritual memang menonjol dibidang rohaniahnya.

¹⁸Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: UB Press, 2014), 23-24 https://www.google.co.id/books/edition/Mengembangkan_Kecerdasan_Spiritual_Anak/YqNQDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kecerdasan+spiritual&pg=PA23&printsec=frontcover

¹⁹Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama: 2004), 63

b. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual

Menurut Robert A Emmons yang di kutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada lima ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu :

- 1) Memiliki kemampuan untuk mentransendensikan yaitu memikirkan hal-hal yang melampaui apa yang terlihat yang dapat ditemukan dialam semesta seperti mempelajari sifat tuhan yang dianggap begitu jauh, berjarak serta mustahil untuk dipahami.
- 2) Memiliki kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- 4) Memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Memiliki kemampuan untuk berbuat baik, seperti memiliki rasa kasih sayang sesama makhluk Tuhan, saling memaafkan, bersukur dan berterimakasih.²⁰

c. Manfaat kecerdasan spiritual

Seiring berjalannya waktu banyak peneliti yang meneliti mengenai kecerdasan spiritual dan mencari tahu bagaimana kecerdasan spiritual ini bisa diukur. Banyak buku-buku yang mengarah kepada kecerdasan spiritual. berikut paparan mengenai manfaat menggunakan kecerdasan spiritual :

1. SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyalakan lagi” untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.

²⁰Sarip Munawar Holil, ”Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP NEGERI 1 CIWARU”, JIE vol 4, no. 2, (2018), 101 diakses pada tanggal 20 September 2020,

<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/educater/article/view/405/274>

2. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif.
 3. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ mengajarkan manusia untuk memahami kehidupan dan berdamai dengan masalah-masalah tersebut.
 4. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah yang sebelumnya belum dikenal dan dialami, masalah yang berada diluar aturan-aturan yang diterapkan dan masalah lainnya. SQ adalah hati nurani kita.
 5. Untuk menjadi cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ dapat mengantarkan seseorang untuk memiliki sikap toleransi dengan umat yang berbeda agama dengannya.
 6. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain. SQ menjembatani seseorang untuk memahami diri sendiri dan memahami orang lain.
 7. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Disini SQ berperan untuk lebih memahami diri lebih dalam yang tersembunyi didalam diri.
 8. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.
 9. Membantu untuk menemukan makna hidup dan menyempurnakan budi pekerti.²¹
- Dari beberapa manfaat tersebut, manfaat yang paling penting adalah untuk dapat memahami bahwa

²¹ Abdul Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: ARRUIZ MEDIA, 2017), 58-59

setiap nafas, detik, saat, segala kelakuan dan tingkah laku tidak luput dari pengawasan Allah. Dari sini dapat dipelajari bahwa SQ dapat membangun karakter seseorang melalui pengalaman-pengalaman dengan menerapkan sikap ikhlas dan selalu ingat kepada Allah swt. Dengan selalu mendekati diri kepada Allah seseorang akan merasakan fenomena ihsan seperti saat bekerja melihat Allah. Di manapun dia berada di situ ada Allah dan masih banyak lagi.

d. Meningkatkan spiritual *Quotient* (kecerdasan spiritual)

Cara meningkatkan kecerdasan spiritual banyak sekali di bahas di buku-buku yang menjelaskan mengenai kecerdasan spiritual. Akan tetapi secara intiknya kecerdasan spiritual ditingkatkan untuk mencapai suatu kebahagiaan, kesuksesan dan kesadaran bahwa kehidupan ini sangat bermakna.

Ada beberapa langkah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yaitu :

- 1) Menumbuhkan rasa empati yang tinggi dengan kecenderungan untuk sering bertanya, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik sesuatu.
- 2) Intropreksi diri dengan sedikit perbanyak merenung dan menjangkau pemikiran diluar diri.
- 3) Selalu menumbuhkan sifat positif yaitu dengan selalu jujur, bertanggung jawab, sadar diri dan lebih pemberani.²²

3. Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak asing lagi didengar. Pondok

²² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*, (Bandung : Mizan, 2002), 14

pesantren merupakan lembaga pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Pengaruh pondok pesantren sangat signifikan dalam penyebaran agama islam. Pondok pesantren merupakan ajang atau wadah yang digunakan masyarakat untuk belajar ilmu agama.

Kata pesantren sendiri berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *-an*. Sedangkan *santri* sendiri berasal dari kata *san* yang berarti orang baik (laki-laki) dengan sambungan *tra* yang berarti suka menolong, *santra* merupakan orang baik yang suka menolong. Santri merupakan orang yang belajar agama secara sungguh-sungguh kepada ustadz atau kiyai dengan tujuan mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta mendapat keberkahan dari sang kiyai. Santri terbagi menjadi dua jenis yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan santri yang tidak menetap di pondok. Biasanya santri ini bertempat tinggal disekitar pondok pesantren maupun majelis ilmu. Sedangkan santri mukim sendiri merupakan santri yang menetapkan dan tidur di pondok atau asrama yang didirikan oleh kiyai.²³

Dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren merupakan tempat yang digunakan untuk mendidik dan membina manusia menjadi orang yang baik.²⁴ Pesantren sendiri yang berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awal *pe* dan akhiran *-an* menunjukkan kata tempat. Maka arti dari pesantren itu sendiri merupakan tempat yang digunakan para santri untuk menjadi orang yang baik.²⁵

²³ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta, Departemen Agama: 2003), 1-8

²⁴ Zainal Abidin, *Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VI No. 1, September 2014, 165

²⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 70.

Soegarda Poerbakawatja menjelaskan asal mula kata pesantren adalah santri, yaitu seseorang yang belajar agama islam. Jadi pesantren sendiri merupakan tempat atau asrama yang digunakan untuk berkumpul mempelajari agama islam.²⁶ Bawani mendefinisikan pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa arab oleh ulama abad pertengahan.²⁷ Sedangkan menurut para ahli kata santri yang memiliki imbuhan awal pe- dan akhiran -an itu sendiri merupakan tempat tinggal atau asrama santri. Menurut istilah pesantren merupakan sebuah asrama islam tradisional yang dimana santri bertempat tinggal disana secara bersama-sama untuk mempelajari lebih dalam agama islam dibawah bimbingan dan naungan seorang guru yang biasa disebut dengan kiai.²⁸

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang memahami, mempelajari, mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran islam sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren merupakan lembaga yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang eksistensinya juga telah diakui oleh masyarakat. Masyarakat mempercayai bahwa pesantren tidak hanya mendidik santri di bidang agama islam saja, akan tetapi mereka mempercayai pesantren mampu mencetak SDM yang tidak kalah unggul dengan pendidikan non formal.

Seiring berjalannya waktu akan pesatnya perkembangan teknologi, pesantren juga ikut

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2004), 18

²⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), hal. 123.

²⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang, 2004), 334

mengembangkan sistem pembelajarannya. Pesantren memunculkan gagasan-gagasan untuk mengembangkan pondok pesantren mulai dari menanamkan apresiasi terhadap santri serta menanamkan beberapa keterampilan yang akan berguna saat keluar dari pondok pesantren yaitu berupa *life skill*. Jadi pesantren disini memadukan antara ilmu agama serta ilmu umum yang berupa *life skill* dengan harapan santri tidak hanya memiliki kemampuan dalam keilmuan yang bersifat integrative dan komprehensif saja akan tetapi santri juga mampu dan memiliki kemampuan teoritis dan parktis yang tertentu untuk menghadapi masa yang akan datang di dunia..

b. Komponen-Komponen Pondok Pesantren

Ada beberapa komponen umum yang terdapat di pondok pesantren yaitu pondok pesantren (asrama, tempat tinggal santri yang bermukim), santri, kiai, masjid, dan pengajaran kitab-kitab klasik tertentu. Ada juga segala kelengkapan lainnya seperti sekolah dan sarana prasarana yang lain. adapun uraian dari komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang memiliki padepokan atau asrama sebagai tempat tinggal sekaligus tempat belajar santri yang di bimbing oleh kiai.²⁹

2) Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah orang islam. Di pondok pesantren masjid ini yang digunakan santri untuk sholat jum'at atau sholat lima waktu secara berjamaah. Selain itu

²⁹ Ahmad Tafzir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 199

masjid juga berguna untuk pengajian kitab kuning ataupun khutbah.

3) Madrasah atau sekolah

Setelah adanya pembaharuan dan berkembangnya zaman, berdirilah madrasah yang dijadikan santri tempat untuk menimba ilmu-ilmu agama selain masjid. Madrasah atau sekolah ini umumnya masih terletak di lingkungan pondok pesantren.

4) Pengajian kitab klasik atau kuning

Pengajian kitab kuning yaitu pengajian yang mendidik santrinya untuk menjadi calon ulama. Kitab kuning juga banyak membahas beberapa hal yang ada dalam islam seperti fiqih, tasawuf, tajwid, manthiq dan masih banyak lagi yang berguna agar santri lebih mendalami tentang keagamaan.

5) Santri

Santri merupakan orang yang mendalami ilmu agama kepada seorang kiai atau ustadz. Santri terbagi menjadi dua jenis yaitu santri kalong atau santri yang tidak menetap atau tidak bertempat tinggal di pondok pesantren dan santri mukim yaitu santri yang menetap dan bertempat tinggal di pondok pesantren.³⁰

6) Kiai dan ustadz

Kiai dan ustadz ini merupakan komponen penting dalam pondok pesantren. Kiai merupakan seorang guru atau biasanya merupakan pemilik atau pimpinan pondok pesantren.

c. Model-model Pesantren

Pesantren memiliki beberapa model dengan ciri khusus, kelebihan dan kekurangannya masing-masing, model-model pesantren tersebut antara lain:

³⁰ Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 1-8

1) Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional juga sering disebut dengan pesantren salaf. Pesantren model ini lebih fokus pada kajian-kajian terhadap kitab-kitab klasik yang hanya terbatas pada ilmu fiqh, aqidah, tata Bahasa arab, akhlak, tasawuf dan sebagainya.³¹

Karakteristik pesantren salaf dapat dilihat dari system pendidikannya, seperti terbatas pada kajian kitab kuning, *bahtsul masail*, identik dengan memakai kopiah, sarung dan segala hal tradisional lainnya. Secara umum, ada beberapa ciri-ciri pesantren tradisional antara lain:

- Tidak memiliki manajemen dan administrasi modern
- Terikat kuat dengan figure seorang kiai sebagai tokoh sentral dari setiap kebijakan yang ada di pesantren.
- Pola dan system bersifat konvensional dan berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah serta santri hanya mendengarkan penjelasan kiai.
- Bangunan santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau kayu.

2) Pesantren Modern

Pesantren ini juga dikenal dengan nama pesantren kholaf. Ciri khas pesantren ini adalah tidak terfokus pada kajian kitab kuning, tetapi juga mengikuti perkembangan zaman dan

³¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : PRENADEMEDIA GROUP, 2018), 40

kemajuan teknologi. ³²Pesantren model ini system pendidikannya sudah terbentuk kurikulum yang diorganisasi dengan ragam perampingan terhadap nilai-nilai intrinsic kitab kuning tersebut sehingga bersifat ilmiah yang disertai dengan ilmu-ilmu umum.

Karakteristik dari pesantren ini adalah menekankan pada penguasaan Bahasa asing, kurikulum berbasis modern, penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, percaturan hidup yang semakin mengglobal dan penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Pesantren modern setidaknya memiliki 4 ciri penting, antara lain:

- Memiliki manajemen dan administrasi modern yang sangat baik.
- Tidak terikat pada figure kiai sebagai tokoh dan pimpinan sentral.
- Pola dan system Pendidikan yang digunakan modern dengan kurikulum tidak hanya tergantung pada ilmu agama tetapi juga ilmu umum, Sarana dan prasarana lebih mapan, tertata rapi, permanen dan berpagar.

Selain itu, pondok dengan model modern ini juga mengembangkan dan membekali santri dengan berbagai keterampilan yang akan berguna di kehidupan yang akan datang. Contoh beberapa keterampilan yang akan

³² Zainal Abidin, *Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VI No. 1, September 2014, 166

diberikan bisa berupa kursus menjahit, computer, bahasa, pertanian, manajemen koperasi dan masih banyak lagi. Sedangkan jika pondok tersebut merealisasikan keterampilan tersebut kedalam lembaga pendidikan yang bersifat formal bisa berupa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ataupun sekolah-sekolah yang berbasis kejuruan.³³

Walaupun model pesantren modern memiliki kelebihan dari segi pengembangan kurikulum dan system Pendidikan yang dijalankan, namun masih terdapat beberapa kelemahan yang harus dibenahi dalam rangka mengembalikan khittah berdirinya pesantren. Pesantren modern serigkali hanya terfokus pada penguasaan Bahasa asing dan pengembangan teknologi sehingga mengabaikan penguasaan tradisi kitab kuning yang sudah menjadi ciri khas dalam sejarah peradaban pesantren sejak dulu sampai sekarang.

3) Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern merupakan perpaduan antara model pesantren tradisional dan model pesantren modern. Pesantren odel ini bercirikan nilai-nilai tradisional masih kental dipegang teguh, kiai masih menempati posisi sentral dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standart pola pengembangan pesantren. Tetapi, pesantren juga

³³ Zainal Abidin, *Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VI No. 1, September 2014, 165

mengadopsi system Pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.

Sementara itu, ciri khas pesantren modern ialah adanya perpaduan antara pengajian kitab kuning dan pengembangan kurikulum modern. Perpaduan keduanya terkesan tidak fokus, namun sesungguhnya, model pesantren ini berupaya mencetak kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama. Penguasaan terhadap Bahasa asing dan pengembangan teknologi modern juga menjadi penekanan yang sangat kuat demi tercapainya pengembangan keilmuan yang integrative.

4. Pendidikan *Life Skill*

a. Pendidikan *Life skill*

Diera modern seperti ini kata *life skill* sudah tidak asing lagi didengar. Apalagi di dunia kerja, *skill* merupakan persyaratan utama yang harus dimiliki oleh setiap pekerja. Pendidikan *life skill* sendiri merupakan jbaran dari pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan *life skill* ini juga banyak di gagas oleh beberapa ilmunan. Brolin mengemukakan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berfungsi secara independen dalam kehidupan dan menghantarkan seseorang menjadi pribadi yang mandiri.³⁴

Menurut Direktur Pendidikan Menengah Umum mendefinisikan *life skill* (kecakapan hidup) merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani

³⁴ Zainal Abidin, *Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VI No. 1, September 2014, 165

untuk menghadapi permasalahan hidup dan menjalani kehidupan sewajarnya tanpa merasa tertekan, serta mampu menyelesaikan masalahnya dengan solusi yang ia peroleh sendiri.³⁵ Sedangkan *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan masalah, kebutuhan serta tantangan yang dihadapi sehari-hari dengan efektif.³⁶

Malik Fajar mendefinisikan kecakapan hidup merupakan kecakapan untuk kerja selain kecakapan yang berorientasi pada jalur akademik.³⁷ pendidikan *life skill* diterapkan di sekolah yang berorientasi pada kejuruan. Seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang orientasi pembelajarannya di utamakan pada keterampilan siswanya. Jika pendidikan *life skill* diterapkan di pondok pesantren itu bisa berupa kursus-kursus atau pelatihan secara khusus diberikan kepada santri seperti kewirausahaan, menjahit, perkebunan, pertanian, manajemen koperasi, *public speaking* atau semacamnya yang akan berguna bagi santri untuk menghadapi masa yang akan datang. beberapa kursus tersebut bisa menjadikan santri untuk menjadi santri yang mandiri dan berdedikasi.

Dapat disimpulkan *life skill* atau kecakapan hidup merupakan sebuah keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi problem dan tantangan yang akan dihadapinya di kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan tentang nilai-nilai kehidupan yang dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata dalam proses pengajarannya agar

³⁵ Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill dan Entrepreneurship*, (Yogyakarta : Ar Ruz Media, 2017), 27

³⁶ Agus Habi Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*, Jurnal Empowerment, Vol. 3 Nomor 1, Februari 2015, 6

³⁷ Zainal Abidin, *Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VI No. 1, September 2014, 166

diperoleh kecekapan hidup sehingga peserta didik mampu dan siap untuk menjalani kehidupan ditengah-tengah masyarakat.

Adapun keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, masyarakat serta lingkungannya yaitu memiliki sifat empati, mengatasi emosi, mampu mengatasi stress, dapat memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berfikir kritis, berfikir kreatif, memiliki kesadaran diri, mampu berkomunikasi dengan efektif dan sosial yang baik.

b. Pengembangan *life skill*

Secara garis besar kecekapan hidup atau *life skill* terdiri atas dua kategori:

- 1) Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic skill*) yaitu kecapakan hidup yang harus dimiliki oleh siapapun, apapun profesinya dan berapapun usianya.³⁸ Kecakapan ini bersifat umum. Adapun yang termasuk dalam kecekapan ini adalah kecekapan mengenal diri sendiri atau biasa dengan kecakapan personal (*self awareness*), kecakapan untuk berfikir secara rasional (*thinking Skill*), serta kecakapan sosial.
- 2) Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific skill*), dari segi namanya saja spesifik yang bisa dimaknai dengan tertentu atau khusus. Yaitu kecakapan yang hanya diperlukan oleh orang yang menekuni bidang tertentu. Bentuk dari kecakapan ini yaitu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.³⁹

Dalam pengembangan *life skill* ada beberapa cara yang dilakukan salah satunya yaitu dengan *employability skills* yaitu dengan mengembangkan beberapa keterampilan mulai dari (1) keterampilan dasar yang berupa belajar

³⁸ Agus Habi Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*, Jurnal Empowerment, Vol. 3 Nomor 1, Februari 2015, 6

³⁹ Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill dan Entrepreneurship*, (Yogyakarta : Ar Ruz Media, 2017), 27

berkomunikasi dasar, penguasaan dasar berhitung, keterampilan membaca dan menulis, ada juga (2) keterampilan berfikir tingkat tinggi dengan mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, belajar, berfikir kreatif dan inovatif serta keterampilan mengambil keputusan, (3) karakter dan keterampilan efektif yang berupa tanggung jawab, bersikap positif terhadap lingkungan, jujur, hati-hati, teliti dan efisien, serta memiliki integritas pribadi.

c. Tujuan dan manfaat pendidikan *life skill*

Tujuan dari pendidikan *life skill* yaitu untuk :

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problematika yang sedang dihadapinya.
- 2) Memberikan kesempatan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas.
- 3) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan yang ada dilingkungan baik sekolah maupun lembaga.
- 4) Meningkatkan asset kualitas pada diri anak baik bersifat *bathiniyah* maupun lahiriyah yang berupa sikap, pengenalan dan penghayatan nilai kehidupan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- 5) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan dan penyiapan karir.
- 6) Memberikan bekal-bekal dasar serta pelatihan dengan benar tentang nilai-nilai kehidupan agar lebih kompetitif dan kolaboratif.
- 7) Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi di kehidupan sehari-hari.⁴⁰

⁴⁰ Zainal Abidin, *Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VI No. 1, September 2014, 167

Sedangkan manfaat yang akan diperoleh dalam mempelajari pendidikan kecapan hidup adalah meningkatnya kualitas diri dengan meningkatnya berbagai keterampilan yang dimiliki oleh diri sendiri yang berupa keterampilan kualitas berfikir, *qoblu* dan jiwa sehingga seseorang mampu mengatasi problematika yang hidup yang akan di hadapi di masyarakat baik sebagai pribadi yang secara mandiri, warga masyarakat ataupun sebagai warga Negara.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Sarip Munawar Holil yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru” tahun 2018. Penelitian ini memiliki variabel peran guru PAI, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru memang penting dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual. Karena kecerdasan tersebut memiliki lingkup tersendiri. Dan guru di sini berperan untuk mengendalikan kecerdasan emosi para siswanya dengan membuat program-program yang sifatnya membangun dan memotivasi siswa agar siswa dapat memahami emosi dirinya dan emosi orang yang sedang berada di lingkungannya. Guru juga menertibkan siswa dengan menanamkan sifat kedisiplinan, ketertiban dan kerapian, budaya senyum sapa dan salam dan masih banyak lagi. Memang meningkatkan kecerdasan ini sangat tidak mudah seperti yang dilihat. Akan tetapi guru PAI dapat mengembangkannya melalui kegiatan sehari-hari siswa. Dalam kecerdasan spiritual guru cenderung mendorong siswa untuk bergerak didunia religiusitas. Seperti kegiatan baca tulis Al-Qur’an, melakukan kegiatan dengan didasari dalil Al-Qur’an dan Hadits serta menumbuhkan hubungan percaya dan kecakapan sosial. Dalam hal ini guru memiliki kendala karena bermacam-macamnya karakter peserta didik serta tingkat kecerdasannya.

Skripsi Hasanatul Mutmainah yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Kecerdasan

Emosional dan Spiritual Peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro” Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Mulai dari mengoptimalkan pembelajaran, menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama, melakukan pengembangan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam seperti melakukan kajian malam jum’at, keputrian, tafakkur alam, jum’at bersih, literasi al-qur’an, tahfidz, khotmil Qur’an, istighosah, sholat sunnah, santunan, peringatan hari besar islam dan masih banyak lagi. Dari beberapa kegiatan tersebut dapat membawa manfaat terhadap peserta didik bahwa disiplin waktu dan mencintai semua makhluk Allah adalah hal yang penting bagi kehidupan. Suksesnya peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ini didukung adanya sumber daya manusia (SDM) dari peserta didik, guru, kesadaran yang tinggi dan lingkungan yang sevisi dengan pembelajaran yang dilakukan.⁴¹

Skripsi Much Solehudin yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa guru PAI dalam pembelajarannya mengajarkan kepada siswanya untuk disiplin dan tepat waktu, ketertiban, kerapian, dan masih banyak lagi yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa. Sedangkan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual siswa guru PAI mewajibkan siswa untuk tadarus di hari jum’at, membaca yasin, memberikan materi dengan menggunakan kisah-kisah motivatif terdahulu, memotivasi belajar siswa, serta memberikan wacana yang sesuai dan didasari dengan dalil baik al-qur’an maupun hadits. Semua kegiatan itu didukung oleh lokasi sekolah yang mudah

⁴¹Hasanatul Mutmainah, *Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta didik di SMAN 1 BOJONEGORO*”, Vol.7, No.1, 2018 diakses pada 28 Agustus 2020 <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/at-tuhfah/article/view/118/93>

dijangkau, mayoritas siswa berasal dari Madrasah Tsanawiyah, Sarana prasarana yang memadai. Adapun kendalanya yaitu tidak semua siswa bisa membaca al-qur'an dengan baik dan benar serta perbedaan latar belakang siswa.⁴²

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan uraian tentang pokok-pokok dari landasan yang telah dikemukakan peneliti yaitu mengenai analisis penerapan *core value* Ahli Sorga dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah.

Kerangka berfikir ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam membahas judul penelitian agar tercapainya tujuan dari penerapan Ahli Sorga dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri. Dimana santri tidak hanya dapat meningkatkan kecerdasan intelegensi saja, akan tetapi Ahli sorga ini juga berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam kerangka berfikir ini akan dipaparkan juga hambatan-hambatan apa saja yang ada dslam proses sistem pendidikan pesantren. Berdasarkan uraian pokok bahasan teori dan tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam judul penelitian analisis penerapan *core value* Ahli Sorga dalam emningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren *entrepreneur* Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.

⁴²Much Solehudin, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang", Vol.1, No.3, 2018. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/2>

Gambar 2.1
Kerangka Berifikir

